

Decoding Ilustrasi Editorial Kompas Pada Tahun 2017-2018

Mujiyono

*Jurusan Seni Rupa, FBS, Unnes, Jl. Raya Sekaran Gunungpati Semarang 50229, Indonesia,¹
mujiyonosenirupa@mail.unnes.ac.id,*

Abstrak

Ilustrasi Editorial Kompas adalah sebuah gambar yang berfungsi untuk memperjelas sebuah teks artikel pada harian Kompas. Gambar ilustrasinya diungkapkan dalam bahasa simbolik yang orisinal dengan tema yang kontekstual, teknik dan corak yang variatif. Secara ilmu komunikasi, unsur subjek karya atau unsur rupa pada ilustrasi tersebut berfungsi sebagai medium penyampai pesan antara komunikator dan komunikan. Kehadiran gambar adalah sebuah teks yang berfungsi sebagai sistem tanda untuk menciptakan makna. Dengan mendudukan fungsi subjek karyanya sebagai sistem tanda maka memahami kode dan jalinan kode simboliknya adalah sangat penting untuk mengetahui tingkat kreativitas simboliknya. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan semiotika strukturalisme dan postrukturalisme. Subjek penelitian adalah ilustrasi editorial Kompas yang terbit mulai bulan Januari 2017-Desember 2018. Obyek penelitian adalah kategori kode dan jalinan kode dalam sistem pertandaan. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan wawancara. Analisis data yaitu heuristik dan hermeneutik dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagian besar ilustrasi editorial Kompas tidak menggunakan kode secara tunggal akan tetapi menggunakan jalinan kode-kode yang bervariasi di antara kode hermenutik, semantik, simbolik, kultural, dan narasi. Sebagian besar tanda-tanda dalam ilustrasi editorial Kompas lebih banyak menggunakan kode kultural. Karya ilustrasi editorial Kompas sudah memiliki tingkat kreativitas yang cukup tinggi karena banyak terdapat pula pengungkapan tanda yang sudah menggunakan kode simbolik dengan cara berpikir schizophrenia dan kode semantik dengan cara mengolah bahasa rupa tanda agar tercapai kesan makna yang diinginkan.

Kata kunci: Ilustrasi, Kode, Jalinan Kode, Kompas, Tanda.

1. Pendahuluan

Sekarang seniman rupa baik lukis, poster, iklan, dan ilustrasi lebih cenderung memainkan segala sesuatu benda yang bukan mainstream material untuk dijadikan sebagai sarana ungkap tanda. Mereka tidak hanya memainkan bentuk secara fisik tetapi justru yang paling diungkap adalah kecenderungan muatan isi. Implikasinya kadangkala menjadikan orang bingung dalam pemahamannya karena belum mengetahui landasan konsep berpikirnya atau juga belum terbiasa memahami makna simbolik dalam sebuah gambar.

Begitu pula, berbagai karya visual gambar ilustrasi editorial Kompas dalam penyampaian bahasanya lebih banyak yang menggunakan bahasa simbolik. Subjek karyanya meskipun masih berbentuk figuratif atau representatif (mudah dikenali) namun

untuk membacanya terkadang sulit dimengerti. Bahasa visualnya susah untuk diterjemahkan secara denotatif. Kebenaran yang diungkap dalam karya ilustrasinya sulit ditebak secara mudah meskipun terdapat artikel pendukungnya. Hal tersebutlah yang membuat keberadaannya lebih memiliki kreativitas simbol yang lebih menarik karena kebenaran maknanya tidak disampaikan secara lugas. Ilustrasi editorial Kompas yang diciptakan oleh ilustrator Kompas memiliki variasi tema dalam scope nasional yang beragam.

Berkaitan fungsi tersebut, ilustrasi editorial Kompas biasanya terdiri atas kesatuan berbagai subjek gambar dengan mengutamakan kesederhanaan, komunikatif, dan estetik. Harapannya, audiens akan lebih mudah mengingat dan menjadi tertarik untuk melihatnya (Bari, 2001: 11). Fungsi komunikatif disajikan secara simbolik agar

lebih efisien. unsur rupa tersebut berfungsi sebagai medium penyampai pesan antara komunikator dan komunikan. Ilustrasi yang tersaji dari berbagai sub gambar yang saling berelasi adalah sebuah teks yang berfungsi sebagai sistem tanda.

Dengan berpedoman pada teori seni, bahwa seni yang estetik adalah hadirnya sistem tanda yang orisinal. Oleh karena itu, pembacaan akan sistem tanda yang orisinal sangat membutuhkan pemahaman dan penyingkapan kode. Barthes dalam Piliang, (2003: 23) menyatakan bahwa kode merupakan seperangkat konvensi sehingga memungkinkan sebuah tanda dapat dimaknai. Kode-kode memiliki kaidah-kaidah prinsip yang dapat bersifat personal maupun universal. Barthes telah mengelompokkan kode dalam memahami sebuah tanda menjadi lima kode yakni kode hermenutik, simbolik, semantik, proairetik, dan kultural. Selanjutnya, Barthes mengatakan bahwa proses berkarya ilustrasi terjadi proses silang-menyilangnya lima kode tersebut sehingga menciptakan sebuah jaringan kode. Proses berkarya tersebut dapat diistilahkan encoding atau penciptaan kode.

Atas dasar hal tersebut, memahami atau menyingkap kode (decoding) karya ilustrasi editorial Kompas adalah sangat menarik dilakukan untuk mengetahui kode-kode dan jalinan kode serta jenis tandanya yang bersifat singular atau universal sehingga efektifitas paradigmatis dan sintagmatiknya dalam visualisasi tanda dapat teridentifikasi jelas. Tanda dengan tingkat paradigmatis yang tinggi akan menghasilkan karya yang unik sedangkan tanda dengan sintagmatik yang baik berarti akan dapat diketahui tingkat kesatuan unsur atau tanda yang dikomposisikan. Dengan demikian, jalinan kode yang dibuat oleh ilustrator Kompas dapat pula digunakan sebagai identifikasi tingkat kreatifitas ilustrasi editorial Kompas. Pada konteks tersebutlah, kajian ini ingin menunjukkan kebaruan dalam hal menilai tingkat kreativitas yang berdasarkan kualitas penggunaan tanda. Berbeda pada sebagian besar penelitian seni rupa yang hanya melihat seni rupa secara struktur bentuk visual (formalisme) atau estetika bentuk (Sachari, 2005: 20). Tampaknya mengidentifikasi kode dan jalinan kode dalam sebuah karya terutama ilustrasi editorial Kompas merupakan celah yang

belum tergarap. Oleh karena hal tersebutlah, penelitian ini diharapkannya menjadikan berbeda dan menunjukkan kebaruan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Secara khusus menggunakan metode semiotika strukturalisme dan postrukturalisme. Subjek penelitian ini adalah adalah Ilustrasi Editorial Kompas dari 2017 sampai 2018 dengan harapan diperolehnya ilustrasi editorial Kompas dalam jumlah yang cukup banyak sehingga memudahkan mendapatkan berbagai keragaman jenis tema dan kualitas ilustrasi. Obyek penelitian ini adalah kategori kode dan jalinan kode dalam sistem pertandaan pada karya Ilustrasi Editorial Kompas dari 2017 sampai 2018. Teknik pengumpulan data adalah dokumenter dengan mengumpulkan Ilustrasi Editorial Kompas dari 2017 sampai 2018 beserta teks yang menjadi acuannya. Triangulasi dilakukan terhadap sumber, metode dan teknik pengumpul data. Adapun analisis data dilakukan secara heuristik dan hermeneutik secara konotatif dengan penjelasan kode hermenutik, simbolik, semantik, proairetik, kultural dan jalinan kodenya . Proses tersebut tetap dikerangkai analisis data kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Karya Ilustrasi Editorial Kompas

Karya ilustrasi editorial Kompas secara kualitas merupakan karya ilustrasi terbaik dan lebih estetik dibandingkan karya ilustrasi dari media surat kabar yang lain karena Kompas merupakan surat kabar pilihan dan telah memiliki reputasi nasional yang kredibel dan independen. Ide atau gagasan karya dalam ilustrasi dibuat berdasarkan tema artikel yang telah terpilih secara obyektif oleh dewan redaksi. Oleh karena itu, pemaknaan simbolik dalam ilustrasi selalu dapat terukur secara proporsional dengan artikelnya. sehingga dapat membantu dalam penyingkapan kode atau makna. Ilustrasi editorial Kompas yang diciptakan oleh ilustrator Kompas selalu

mengikuti atau menyesuaikan tema opini yang ditentukan oleh dewan redaksi. Tema terpilih biasanya adalah interest personal penulis dan sangat relevan dengan permasalahan kontekstual atau kekinian. Tema bisa mulai dari pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, unsur gambar dalam ilustrasi editorial Kompas biasanya lebih beragam.

2. Tipologi Kode dan Jalinan Kode Karya ilustrasi editorial Kompas yang terbit mulai bulan Januari 2017-Desember 2018

- a. Ilustrasi Karya Didie SW, Tantangan 2017, 2017 (Tema Politik)



Gambar 1. Didie SW, Menjawab Tantangan 2017, 2017, Mix Media Pada Kertas, 5 cm X 5 cm

Tanda visual berupa sebuah kemudi mobil dengan bagian sentral Garuda Pancasila. Ilustrasi menyampaikan makna dengan memberdayakan kode simbolik, semantik, narasi, dan kode hermeneutik secara jalin-menjalin. Roda jika dibaca berdasarkan kode simbolik identik dengan sesuatu kemudi mobil atau diibaratkan adalah sebuah kendali pemerintahan. Kemudi jika dibaca dalam konteks kekinian menyiratkan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi sekarang. Garuda semakin menguatkan bahwa pemerintah yang harus dikemudikan secara hati-hati adalah pemerintahan Indonesia. Kode semantik terlihat pada kemudi yang berbentuk lingkaran sehingga terkesan akan berputar dan terus bergerak. Kode narasi juga semakin

menguatkan makna bahwa tiap kemudi ketika diarahkan ke kiri maupun ke kanan sangat berpengaruh terhadap laju dan arah perekonomian bangsa Indonesia. Kode hermeneutik semakin menegaskan bahwa sangat masih memungkinkan menimbulkan teka-teki bagaimana nasib pemerintahan Indonesia ke depannya.

- b. Ilustrasi Karya Handining, Saat Lima Hari Anak di Sekolah, 2017 (Tema Pendidikan)



Gambar 2. Handining, Saat Lima Hari Anak di Sekolah, 2017, Mix Media pada Kertas, 6 cm x 5 cm.

Ilustrasi berupa tanda visual seorang siswa SD yang kepalanya tertindih oleh beratnya beberapa buku sehingga tidak mampu menerbangkan mainan pesawat kertas. Dalam karya ilustrasi tersebut terdapat tiga penanda yang sangat penting yaitu anak SD, buku, dan mainan pesawat kertas. Karya ilustrasi yang dibuat oleh Handining dibuat untuk menerangkan sebuah artikel yang dibuat oleh Retno Listyari dengan judul Saat Lima Hari Anak di Sekolah. Karya ilustrasi diberdayakan dengan menggunakan jalinan kode simbolik, kebudayaan, hermeneutik, narasi, dan semantik. Kode simbolik menunjukkan bahwa mainan anak-anak merupakan simbol dari sebuah harapan atau cita-cita anak-anak SD. Pesawat terbang tersebut dalam kode kebudayaan menunjukkan bahwa anak-anak usia SD sangat memiliki kegemaran bermain pesawat. Oleh karena itu, pesawat dalam konteks kultural adalah sesuatu yang sangat jamak dan merakyat. Hampir seluruh anak SD baik dari golongan ekonomi atas dan bawah sangat menyukai permainan pesawat terbang kertas. Kode hermeneutika sangat nampak pada gambar tersebut karena munculnya

ketidakjelasan atau enigmatik. Masih membutuhkan analisis lebih lanjut, kenapa setelah anak tersebut tertitindih oleh tumpukan buku? Apakah anak tersebut kuat menahan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin menuntun untuk mengetahui makna secara lebih kompleks atau secara lebih lanjut? Kode narasi terekspresikan secara kuat pada tanda tangan yang memegang pesawat. Jelas ungkapan tersebut menyiratkan bahwa harus ada dan perlu sikap tegas dari pemerintah. Apakah kondisi anak yang tertindih buku atau menghadapi tuntutan 5 hari sekolah terus dilanjut ataukah tidak? Karya ilustrasi tersebut juga menjadi semakin kuat dalam menyampaikan makna artikel karena secara semantik kepala anak sengaja tertutup buku. Begitupula secara imajinatif, buku disetting dalam distorsi yang sangat besar sehingga seakan-akan anak-anak tersebut menjadi semakin berat dalam menghadapi sekolah 5 hari.

c. Ilustrasi Karya Dedi SW, Era Baru Data Beras (Tema Ekonomi)



Gambar 3. Dedi SW, Era Baru Data Beras, 2018, Mix Media pada Kertas, 6 cm X 6 cm

Ilustrasi berupa tanda *cething* (tempat nasi) dan kalkulator beserta struk. Karya ilustrasi bertema ekonomi ini dibuat sebagai penjelas tulisan Dwi Ardian Pengamat BPS yang menyampaikan sebuah narasi pentingnya metode perhitungan data beras nasional. Penulis menyampikan fakta bahwa masih banyaknya perhitungan data beras yang tidak konsisten sehingga pemerintah sulit mengambil keputusan yang terbaik. Kode simbolik terekspresikan dengan *cething* yang menyimbolkan tentang beras sedangkan kalkulator metode perhitungan. *Cething* jika

dilihat atau dibaca berdasarkan kultural Indonesia sangat merepresentasikan rakyat Indonesia banyak yang menggunakan *cething* sebagai wadah nasi. Berdasarkan kode hermenutik *cething* yang kosong dan angka pada kalkulator yang belum ada angkanya menunjukkan sesuatu hal yang enigmatik. Masih belum jelas angka statistiknya? Begitupula jumlah beras yang tervisualkan dalam *cething* tersebut? Akhirnya, pemahaman tanda-tanda dalam karya ilustrasi tersebut dapat dipahami secara lebih lengkap dan jelas apabila dikaitkan dengan kode narasi yang menuntun pembaca untuk berpikir untuk ikut berpikir metode penghitungan data beras manakah yang paling tepat.

d. Ilustrasi Karya Supriyanto, Transformasi Wilayah Megaperkotaan di Jawa, (Tema Lingkungan)



Gambar 4. Supriyanto, Transformasi Wilayah Megaperkotaan di Jawa, 2018, Mix Media pada kanvas, 6 cm x 4 cm

Ilustrasi berupa gedung yang berdiri pada lahan penuh pepohonan. Atas gedung terdapat simpul sambungan tali bercabang. Tanda visual gedung menyimbolkan sebuah wilayah megaperkotaan. Tali yang bercabang jika dibaca secara kode naratif akan menuntun pembaca untuk menghasilkan pemaknaan adanya sebuah gedung yang sejenis sehingga secara konotatif adalah wilayah megaperkotaan akan semakin meluas. Begitupula pepohonan yang lebat tiba-tiba ada sebuah gedung pencakar langit akan menimbulkan pertanyaan enigmatik yaitu kenapa tiba-tiba muncul gedung pada lahan

hijau? Meskipun secara semantik kurang optimal, namun penggunaan lahan hijau yang sengaja dibuat lebih kecil dibandingkan gedung telah menunjukkan menguatnya transformasi megaperkotaan di berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan analisis kode dan jalinan kode pada ilustrasi editorial Kompas menunjukkan bahwa ilustrasi editorial Kompas dikreasikan dengan kesadaran penggunaan kode yang saling jalin menjalin antara kode simbolik dengan kode narasi, semantik, kebudayaan dan hermenutik. Subject matter karya ilustrasi editorial Kompas ini dibaca sebagai satuan-satuan teks. Teks tersebut merupakan tanda yang terdiri atas signifier dan signified. Berdasarkan hasil observasi, keseluruhan karya ilustrasi editorial Kompas menunjukkan karakteristik simbolik yang sangat kuat dan efektif untuk merepresentasikan teks artikel dari sebuah opini yang beragam temanya mulai dari tema alam, sosial, politik, dan budaya. Untuk merepresentasikan gagasan artikel, ilustrator Kompas lebih banyak memvisualkan tanda-tanda yang tidak terlalu mudah ditafsirkan secara objektif atau denotatif akan tetapi membutuhkan pemahaman sampai konotatif atau lapis kedua atau ketiga dan seterusnya. Cara berpikir simboliknya dilakukan dengan kemampuan paradigmatik untuk mengasosiasikan sesuatu realitas dalam sistem konteks tema yang berbeda untuk diadopsi dalam konteks realitas tema ilustrasi yang ingin diciptakannya sehingga kekuatan simbolnya selalu terasa unik dan segar. Tanda yang dipilih bersifat dekat dan mudah dikenali dengan pembaca. Begitupula, Ilustrator Kompas dalam menciptakan sebuah gambar sebagai sistem tanda memiliki kemampuan sintagmatik dalam menyusun tanda sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah tanda yang sederhana namun komunikatif. Oleh karena itu, Fungsi komunikatif ilustrasi editorial Kompas sebagai ilustrasi artikel opini sangat dapat bekerja secara lebih efektif. Namun demikian, terdapat pula pemilihan tanda yang terkadang selalu monoton untuk digunakan sebagai simbol tema tertentu. Dan, masih adanya pula tanda yang kurang memiliki kekuatan asosiatif terpaksa ikut ditampilkan. karya Ilustrasi Kompas sangat memiliki kecenderungan simbolik yang kuat serta didukung cara pengungkapkannya dengan cara mengolah

bahasa rupa sehingga secara semantik terasa kuat maknanya.

4. Penutup

Proses penciptaan makna Ilustrasi editorial Kompas agar lebih efektif melalui penggunaan unsur tanda yang efisien dan cenderung minimalis. Makna pada tanda Ilustrasi editorial Kompas mudah dipahami dengan berdasarkan jalinan kode hermeneutik, naratif, simbolik, kultural, semantik bukan tunggal. Jalinan kode yang digunakan baik saat penciptaan atau penyingkapan maknanya sangat sangat bervariasi. Kombinasi jalinan kode yang paling kuat adalah penggunaan kode simbolik sebagai unsur kode yang paling utama dengan kode pendukung yang bervariasi mulai dari kode narasi, kebudayaan, semantik dan hermenutik. berkarya Ilustrasi kreatif sangat diperlukan kebaruan berimajinasi simbolik dengan menggunakan kekuatan pertentangan, indeterminasi, serta berpikir seperti orang skizofrenia dianggap mampu menghasilkan karya dengan kode yang lebih bersifat personal namun akhirnya dapat dipahami secara universal. Eksplorasi komposisi secara terus-menerus perlu terus dilakukan agar aura semantik karya juga dapat lebih tinggi nilainya.

Daftar Pustaka

- Chandler, Daniel. 2007 "Semiotics for beginner Rhetorical Tropes" dalam www.aber.ac.uk/media/document/s4b/sem11/html/2007
- Cavallaro, Dani. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Iswidayati, S. 2006. *Seni Lukis Kontemporer Jepang dalam Kajian Semiotik*. Semarang: UNNES Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Culutral Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Isac Book.
- Salam, Sofyan. 2017. *Seni Ilustrasi: Esensi - Sang Ilustrator - Lintasan – Penilaian*. Makassar : Badan Penerbit UNM

- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. (Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sudjiman, Panuti dan Van Zoest, Aart. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Widagdo. 2006. "Penelitian Bidang Seni Rupa" dalam *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI.
- Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Penerjemah. M.Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Press.
- Zoest, Aart Van. 2003. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.